

Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Neurosains *Arabic Language Learning Strategy Based on Neuroscience*

1, a) Akhsani Sholihati Yasri, 2, b) Suyadi

Email : 1 akhsani1800028098@webmail.uad.ac.id, 2suyadi@fai.uad.ac.id

a), b) Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received: 22 February 2022

Revised: 30 November 2022

Accepted: 14 December 2022

Keywords

Strategi Pembelajaran,
Bahasa Arab,
Neurosains,
SCAMPER.

The rapid development of Arabic language learning, both in curriculum and learning strategies, encourages educational institutions to innovate in Arabic language learning. So far, learning Arabic as monotonous, boring learning and learning activities are more often dominated by teachers. This paper discusses strategies in Arabic language learning that maximize creative skills based on neuroscience. This type of research uses literature review methods, including activities that are carried out systematically to collect, carry out the processing, and carry out data collection using techniques to obtain answers to the problems analyzed. The results of this study are strategies that can be used in Arabic lessons that use a base on the right brain, such as SCAMPER. This includes strategies that give attention to shaping the creativity of students. Students are encouraged to be more creative in carrying out various steps on the SCAMPER strategy. Therefore, it can form creative writing habits that impact the development of thinking abilities and skills.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan bahasa yang memiliki peran penting dalam agama Islam, karena bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi yang berkaitan dengan Islam. Bahasa Arab adalah salah satu bahasa asing yang dipelajari di Indonesia, tidak hanya pada pondok-pondok pesantren, melainkan juga pada sekolah formal baik negeri maupun swasta. Khususnya pada madrasah-madrasah, bahasa Arab merupakan mata pelajaran wajib dan diujikan pada ujian akhir madrasah bertaraf nasional (Qonita, 2016).

Strategi pembelajaran dengan neurosains sudah dilakukan dan dirasakan manfaatnya terhadap perubahan perilaku baik di sekolah formal maupun pesantren.

Neurosains terbukti efektif digunakan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa (Susanto & Munfarokhah, 2020). Pemanfaatan fungsional neurosains ini dapat mempengaruhi kinerja akal dan desain pemikiran pendidik dalam menggunakan strategi pembelajaran bahasa Arab. Implikasi riil problematika pembelajaran bahasa Arab berpusat pada penggunaan akal secara keseluruhan dari otak manusia. Kesenjangan penggunaan fungsional akal mempengaruhi komplektivitas, dan komprehensivitas pembelajaran bahasa Arab secara riil dalam diskursus pendidikan (Maksudin, 2016).

Pokok permasalahan pada kajian ini adalah kurang dikembangkannya strategi pembelajaran dalam pelajaran bahasa Arab yang memaksimalkan keterampilan kreatif berbasis neurosains. Kebanyakan saat ini para pendidik menggunakan metode pembelajaran bahasa Arab dengan cara ceramah yang mendominasi kelas dan kurang melibatkan mahasiswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi monoton dan murid merasa bosan (Takdir, 2020). Akibatnya siswa menjadi tidak aktif, merasa jenuh dan tidak memiliki motivasi pada pelajaran bahasa Arab ketika proses pembelajaran berlangsung sehingga menjadikan pembelajaran tidak baik dan tujuan pembelajaran yang tidak tercapai.

Sejauh ini penelitian tentang strategi pembelajaran berbasis neurosains yang memaksimalkan keterampilan kreatif masih sedikit dilakukan. Penelitian yang dilakukan Muhammad Ilfan Fauzi menunjukkan aplikasi penggunaan neurosains bisa digunakan pada rumusan pengembangan kurikulum bahasa Arab seperti berikut: 1) pengoptimalan sistem saraf pada otak kiri serta otak kanan, 2) menjalankan integrasi peran otak pada landasan psikologis serta edukatif, 3) interkoneksi beberapa aspek tersebut pada tujuan, strategi, metode serta teknik dalam pelajaran bahasa Arab. Dengan beberapa hal ini maka neurosains bisa diterapkan pada standar upaya mengembangkan kurikulum pelajaran bahasa Arab pada masa modern (Fauzi, 2020). Namun dalam penelitian ini tidak dijelaskan secara lebih detail metode pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Arab yang memaksimalkan keterampilan kreatif berbasis neurosains, sehingga peneliti ingin menjelaskan metode pembelajaran yang dapat mengoptimalkan fungsi belahan otak kanan. Kajian ini dilaksanakan dengan maksud untuk melakukan perkembangan strategi dalam pelajaran bahasa Arab yang sesuai dengan kondisi pelajar ataupun murid pada masa sekarang. Dengan strategi mengembangkan pembelajaran yang berbasis neurosains ini, diharapkan kegiatan belajar dan mengajar di sekolah serta di rumah dapat lebih berkembang dan menjadikan peserta didik nyaman dan tidak tertekan serta menjalankan segala tugas dan kegiatan dengan senang hati dan dapat memenuhi kebutuhan bagi tiap peserta didik. Dengan demikian, model dari pembelajaran tersebut wajib dilakukan

penyesuaian dengan keadaan murid, bakat serta minatnya dan berbagai kemampuan yang diharapkan bisa timbul dari diri murid sesuai dengan bakat serta minat yang dimiliki.

Aspek kedua dalam pengembangan metode ini yakni murid diberi metode pembelajaran dengan memakai strategi SCAMPER pada kemampuan menulis. Dalam pembelajaran ini, setiap murid dituntut untuk bisa menulis sesuatu secara kreatif dengan menggunakan berbagai tahapan dalam strategi SCAMPER. Oleh karenanya setiap murid bisa terbiasa menulis sesuatu dengan kreatif, sehingga bisa memberikan dampak pada perkembangan kemampuan berpikir serta keterampilan dalam berpikir kreatif (Sari & Mubaligh, 2019).

Semua informasi dan perintah yang terjadi pada tubuh kita ini berpusat pada otak. Oleh sebab itu otaklah yang berperan penting dalam setiap kegiatan kita. Akan tetapi semua informasi dan perintah dari otak tersebut tidak akan sampai pada setiap anggota tubuh kita jika tidak ada sistem saraf. Pada kehidupan sehari-hari, terutama bagi para peserta didik hal-hal tersebut adalah hal yang paling diperlukan dan digunakan terutama saat aktivitas pembelajaran. Pada aktivitas pembelajaran terjadi fenomena dimana pengajar sudah menerangkan panjang lebar akan tetapi murid tidak paham, terkadang terjadi hal lain seperti murid tidak memperhatikan, sibuk sendiri dan juga bosan serta masih banyak keluhan yang terjadi.

Berdasarkan keterangan di atas, penelitian ini menawarkan konsep pengembangan strategi pembelajaran bahasa Arab berbasis neurosains guna lebih memaksimalkan keterampilan kreatif. Potensi kemampuan peserta didik dan pengertian tentang ilmu neurosains yang mengkaji tentang sistem kerja syaraf dan emosional yang berjalan dan terjadi pada saat pembelajaran.

Metode

Adapun jenis artikel ini merupakan penelitian kualitatif yang didasarkan pada kajian kepustakaan yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan cara pengumpulan data kepustakaan seperti jurnal ilmiah, dokumen, buku, artikel (Sukmadinata, 2009). Adapun sifat dari penelitian ini merupakan deskriptif analisis yaitu penguraian secara teratur seluruh konsep kemudian pemberian pemahaman dan penjelasan dari hasil yang menjadi objek deskripsi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri referensi terkait, baik secara manual maupun digital, terutama dalam data base google cendekia. Setelah data tersebut terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan penelaahan yang hubungannya dengan masalah yang diteliti, sehingga

memperoleh data dan bahan untuk penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif dengan melalui cara berpikir induktif.

Hasil Dan Pembahasan

Pengertian Neurosains

Neurosains merupakan sistem pendidikan baru yang didalamnya melakukan pembahasan mengenai sistem kerja saraf. Pada umumnya pendidikan jarang memperhatikan terhadap masalah ini. Sistem ini seringkali diabaikan sehingga bisa menimbulkan kondisi pembelajaran menjadi kurang hidup. Menurut etimologi, neurosains dimaknai ilmu neural yang didalamnya menjalankan pembahasan mengenai sistem saraf, khususnya memahami mengenai sel saraf ataupun neuron dengan pendekatan multidisipliner (Pasiak, 2003). Menurut terminologi, neurosains termasuk suatu bidang studi saintifik pada sistem saraf. Neurosains ini juga dikenal dengan ilmu yang memahami mengenai otak serta berbagai fungsi saraf yang lain. Neurosains termasuk suatu aspek penelitian tentang sistem saraf yang terdapat pada otak manusia. Neurosains ini juga melakukan penelitian tentang kepekaan serta kesadaran otak dalam aspek persepsi, biologi, ingatan serta hubungannya dengan pelajaran.

Teori neurosains menekankan pada kinerja otak yakni mengenai bagaimana berpikir, aktivitas berpikir serta mencakup berbagai hal lainnya yang terdapat dalam proses berpikir. Pelajaran yang menggunakan kemampuan otak merupakan pembelajaran yang dilakukan penyesuaian dengan teknik otak yang didesain secara alami untuk mempelajari berbagai hal. Sesudah teori ini dipelajari maka diharap supaya bisa diimplementasikan pada aktivitas pembelajaran.

Teori ini memiliki kelebihan sebagai berikut:

1. Teori ini mampu mendorong murid meraih apapun yang diharapkannya sesuai dengan kemampuan dari otak.
2. Pengajar selaku pengubah keberhasilan murid
3. Memberi sebuah pemikiran yang baru mengenai bagaimana otak manusia beroperasi.

Sedangkan kelemahannya adalah:

1. Mayoritas pendidikan di Indonesia masih berfokus dalam aspek kognitif maupun intelektual serta perkembangannya terjadi pada otak kiri saja.
2. Murid yang mempunyai pemikiran konvensional (berpikir sesuai dengan berbagai pendapat terdahulu yang sudah diterima sebelumnya)

3. Pengajar kurang memberikan bantuan kepada para murid (jika pengajar tidak begitu memahami mengenai teori pembelajaran yang berbeda dalam setiap murid) mendapatkan keinginan belajar serta kurang memberikan dukungan kepada para murid untuk meraih apapun yang diharapkannya (Hasanah, 2018).

Pada umumnya neurosains termasuk kajian ilmu biologi yang berikutnya mengalami perkembangan dengan cepat dengan melalui ekspansi ke sejumlah disiplin ilmu lainnya, misalnya psikologi, fisiologi, informatika, statistika, kedokteran, biokimia, farmakologi, ilmu komputer serta fisika (Suyadi, 2014a).

Pada dasarnya, neurosains meliputi seluruh aspek ilmu saintifik yang berhubungan dengan sistem saraf. Psikologi selaku kajian saintifik proses mental bisa dinilai dengan sub bidang neurosains meskipun terdapat sejumlah teoritis tubuh atau pikiran tidak sepakat dengan hal tersebut. Mereka beranggapan jika psikologi merupakan penelitian berbagai proses mental yang bisa diwujudkan dengan beragam jenis prinsip serta beragam teori abstrak, mesinnya psikologi tingkah laku serta kognitif tradisional. Hal tersebut tidak berkaitan dengan berbagai proses saraf, kata neurobiologi seringkali dipakai untuk menggantikan istilah neurosains, meskipun neurobiologi mengacu dalam biologinya sistem saraf.

Neurolog serta Psikiater termasuk suatu bidang pada kedokteran yang secara khusus serta spesifik membahas mengenai penyakit yang terdapat pada sistem saraf. Ini termasuk suatu istilah yang mengacu dalam disiplin klinik yang berkaitan dengan perawatan serta diagnosa penyakit. Neurologi berhubungan dengan penyakit yang terdapat pada sistem saraf perifer serta pusat misalnya ALS (*Amyotrophic Lateral Sclerosis*) serta stroke, psikiater terfokus dalam penyakit mental. Pada saat ini batasan diantara keduanya semakin mengecil serta biasanya dokter spesialis sering memperoleh pelatihan pada dua hal ini. Psikiater serta neurolog seringkali diberikan pengaruh oleh berbagai penelitian dasar neurosains (Suprpto & Duki, 2015).

Apabila kita cermati pada saat manusia lahir, manusia diberikan porsi otak yang sama, dimana didalamnya terdapat cairan sejumlah 60% serta cairan warna abu-abu sejumlah 40%. Berbagai sel yang ada pada otak didalamnya terdapat saraf atau neuron, dan di dalam kotak terdapat tiga bagian yakni batang otak, otak kecil serta otak besar (Novia, 2010).

Akan tetapi kecerdasan manusia mempunyai tingkatan yang tidak sama, hal itu dikarenakan adanya perbedaan pada peningkatan potensi yang sudah ada, kecerdasan pada manusia bukan hanya dilakukan penentuan dengan jumlah sel otak saja namun dilakukan penentuan juga dengan jumlah koneksi yang dapat terjadi diantara setiap sel otak. Hasil

penerimaan maupun pencatatan informasi tentang waktu yang dibutuhkan oleh otak guna melakukan proses menghitung ataupun membaca berbagai soal yang berada pada otak (Sausa, 2012). Ini termasuk suatu hal yang sangat mendasar, khususnya pada aktivitas pembelajaran sebab bisa atau tidaknya suatu individu dalam memperoleh pengetahuan ataupun informasi yang dijelaskan oleh dilakukan penentuan oleh kemampuan otak guna memperoleh ataupun menangkap pengetahuan serta informasi. Apabila otot tidak mempunyai kesiapan untuk menangkap informasi maka kegiatan pembelajaran tidak bakal terjadi, oleh karenanya peneliti akan menjelaskan mengenai bagaimanakah teori kerja otak ataupun teori neurosains (Suprpto & Duki, 2015).

Pada teori pembelajaran neurosains, kita dituntut untuk bisa melakukan pemahaman mengenai bagaimanakah kerja otak ataupun bagaimanakah otak menjalankan pekerjaan. Tujuannya yaitu pada saat kita melakukan pemahaman mengenai bagaimana otak bekerja, oleh karenanya kita bisa melakukan pengoptimalan kemampuan dari otak. Bisa dipahami jika otak dalam kerjanya tidak sendiri akan tetapi otak menjalankan sesuatu dengan sistem jalur atau sirkuit, hal ini bermakna jika berbagai bagian pada otak saling memberikan bantuan serta memberi daya dukung and guna bisa melakukan pengumpulan berbagai data yang diperoleh. Oleh karenanya bisa memunculkan sebuah kesatuan ataupun layaknya menghubungkan suatu puzzle sehingga bisa menciptakan sebuah kesatuan dari pengetahuan. Apabila sirkuit itu tidak bisa diwujudkan maka itu termasuk data yang sifatnya acak atau berhamburan. Guna melakukan pembentukan sebuah data supaya bisa menjadi sirkuit itu maka dibutuhkan sebuah rangsangan yang dilakukan melalui mekanisme plastisitas otak yakni kompetensi otak dalam menjalankan pengorganisasian pada model interkoneksi baru dalam syaraf.

Dibawah ini merupakan berbagai prinsip yang mana otak mengikuti berbagai prinsip saat menjalankan pekerjaan:

1. Prinsip resiprokal
2. Hubungan yang mempunyai sifat divergen serta konvergen.
3. Susunan paralel ataupun serial dan juga keduanya
4. Berbagai fungsi spesifik

Otak Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pembelajaran

Otak Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pembelajaran Pendekatan ini bermakna pembelajaran yang dilaksanakan penyesuaian dengan metode pendesainan otak secara alami untuk belajar. Pendekatan yang menggunakan kemampuan otak termasuk pendekatan yang bersifat multidisipliner, pendekatan ini diciptakan dalam suatu pernyataan yang fundamental, apa yang baik untuk otak? Ini merupakan pertanyaan yang

bersumber dari sejumlah disiplin misalnya reaksi kimia, psikologi, genetika, neurobiologi komputasi, neurologi, sosiologi serta biologi. Ini termasuk suatu metode dalam berpikir tentang pembelajaran. Pendekatan ini tidak termasuk suatu disiplin yang berdiri dengan sendirinya serta tidaklah suatu format yang dilakukan penentuan ataupun dogma. Pendekatan ini mampu mendukung manusia guna melakukan pertimbangan sifat alami otak saat menentukan keputusan. Dengan memakai pengetahuan mengenai otak maka bisa diwujudkan keputusan yang baik serta pembelajaran bakal bisa dilakukan dengan jangkauan yang lebih baik lagi serta bisa meminimalisir tingkat kesalahan (Jensen 2008).

Karakter Otak Kanan

Anatomi pada otak manusia melakukan pembagian struktur otak sesuai dengan kelelahan ataupun posisi anatomi yang terkenal yaitu belahan otak kiri serta kanan. Suatu individu yang dominan memakai otak kanan akan jauh berpikir secara lebih kreatif, seni, lateral serta keindahan. Individu yang lebih dominan memakai otak kiri akan berpikir dengan logis, linier, kritis serta analitis. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Daniel H Pink yang memaparkan jika otak manusia digolongkan ke dalam dua bahan. Belahan otak kiri merupakan berurutan, analitis serta logis. Belahan otak kanan merupakan nonlinear, holistik serta intuitif. Di sisi lain, Colin Rose serta Malcolm J. Nicholl memberikan penjelasan jika otak kiri secara khusus digunakan untuk berbagai aspek pelajaran yang biasa dikenal dengan akademik, runtut, pemikiran logis serta analitis. Otak kanan khususnya berkaitan dengan berbagai tindakan kreatif yang memakai rima, musik, warna, irama, kesan, visual serta gambar. Kotak kanan merupakan pemikiran “metaforis” melaksanakan pencarian pola serta analogi. Dia juga berhubungan dengan kompetensi guna melakukan hubungan dengan berbagai jenis pemikiran yang konseptual “berbagai gagasan” yang bersifat abstrak misalnya keindahan, cinta serta kesetiaan (Rose & Nicholl, 1997)

Diskursus Otak Kanan

Menurut psikologi, hakikat dari pendidikan yaitu pengoptimalan berbagai potensi yang ada pada manusia. Berbagai potensi yang ada pada manusia mengacu pada otak. Oleh karenanya, sebaiknya pendidikan di integrasikan dengan ilmu otak. Di negara Indonesia sistem pendidikannya masih berpaku dalam ilmu ini. Implikasi yang ditimbulkan yakni dalam pembelajaran yang bersifat konvensional yang memposisikan jalinan antara pelajar dengan guru demikian: murid diajar guru mengajar, siswa diberi tahu guru tahu, siswa objek guru subjek serta seterusnya (Suyadi, 2014a).

Otak manusia menjalankan operasi dengan persamaan dalam berbagai tingkat kesadaran, menjalankan proses terhadap berbagai hal misalnya dunia warna, bentuk, bunyi, perasaan, emosi, bau, rasa serta berbagai hal lainnya secara bersama. Otak

mengkombinasikan pola, merubah arti serta melakukan penyeleksian pada pengetahuan hidup dari beragam petunjuk. Di sisi lain, otak manusia juga menjalankan proses informasi dengan efisien, oleh karenanya tidak terdapat satupun pada hidup manusia yang bisa serupa dengan potensi belajar. Terdapat sejumlah guru yang tidak memahami jika mereka sudah menghalang-halangi kompetensi pembelajaran otak dengan mengajar memakai gaya terstruktur, intra linear serta terprediksi. Hasilnya yaitu menjenuhkan ataupun menimbulkan frustrasi pada diri murid yang berikutnya ada pada siklus yang tidak mengalami perkembangan (Jensen, 2008b).

Pada hubungan tersebut bisa dinyatakan jika adanya korelasi pada pembelajaran dengan cara kerja otak. Semakin besar serta mendalam guru memahami cara kerja otak maka akan semakin mudah pihak guru melakukan pengembangan berbagai potensi yang ada pada siswanya (Suyadi, 2014b).

Strategi Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran merupakan berbagai upaya yang dipakai oleh guru guna melakukan pemilihan aktivitas pelajaran yang hendak diterapkan pada proses belajar mengajar, pemilihan itu dilaksanakan dengan melakukan pertimbangan terhadap kondisi serta situasi yang ada, kebutuhan siswa, sumber belajar serta karakter dari siswa yang tengah diajar untuk meraih tujuan dari aktivitas belajar mengajar (Mustofa, 2011). Pembelajaran termasuk upaya yang dilaksanakan oleh seseorang untuk mendapatkan sebuah perubahan tingkah laku secara menyeluruh, selaku hasil dari pengetahuan atau pengalaman seseorang itu sendiri pada interaksi yang dilaksanakan dengan lingkungan (Surya, 2004). penjelasan ini lebih memfokuskan pada murid sebagai perubahan pada perilaku.

Strategi pembelajaran termasuk berbagai aturan, sarana, rencana serta langkah yang mana dalam prakteknya bakal dilakukan serta akan dijalankan dengan memakai pembukaan hingga penutupan pada kegiatan belajar mengajar yang dijalankan di kelas untuk mewujudkan dari tujuan (Bisri & Hamid, 2012). Strategi pembelajaran yakni sebuah upaya yang dilaksanakan oleh seseorang pada orang lainnya dalam usaha memberikan perubahan dalam aspek afektif, kognitif serta psikomotorik secara terus menerus (M. Khalilullah, 2011).

Oleh karenanya bisa diambil kesimpulan tiga strategi pembelajaran merupakan berbagai cara, rencana dan sarana yang gagal dipakai pada suatu aktivitas pembelajaran mulai dari pembukaan sampai dengan penutupan Dengan memahami berbagai kondisi serta situasi, sumber belajar, karakter siswa serta kebutuhan siswa yang dihadapi guna meraih berbagai tujuan yang sudah ditentukan. Strategi ini didesain guna bisa meraih tujuan. Maknanya, arah dari berbagai keputusan dalam menyusun strategi merupakan

mencapai tujuan. Oleh karenanya, penyusunan berbagai langkah, penggunaan beragam fasilitas, serta sumber belajar secara penuh diberikan arahan untuk mencapai tujuan. Tujuan dari pembelajaran ini harus ditentukan sebelumnya sebab tujuan termasuk roh pada penerapan dari sebuah strategi (Hasna Qonita Khansa, 2016).

Pada dasarnya, strategi pembelajaran yang domainnya luas mempunyai dua dimensi. Pertama, strategi pembelajaran dalam dimensi rangsangan yang mengikutsertakan seluruh aspek serta persiapan dalam pembelajaran. Dalam tahapan ini, strategi pembelajaran mempunyai sifat yang masih konseptual mengenai berbagai keputusan yang hendak digunakan pada suatu implementasi pembelajaran. Kedua, strategi pembelajaran dalam dimensi pelaksanaan mencakup seluruh hal yang berhubungan dengan pelaksanaan pada rencana kegiatan belajar mengajar. Dua dimensi tersebut tidak bisa dipisah sebab kedua dimensi ini mempunyai hubungan. Dalam tahap penerapan, strategi pembelajaran bisa dikelompokkan ke dalam dua bagian utama. Pertama yakni aspek pengajaran, dalam aspek ini berhubungan secara langsung dengan aktivitas yang dijalankan guna memperoleh kesuksesan dalam aktivitas belajar mengajar. Dalam aspek ini terdapat beragam pendekatan, teknik, metode serta media pembelajaran. Kedua yakni aspek pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Aspek ini berhubungan dengan pengelolaan dalam pembelajaran yakni kepemimpinan pengajar yang dijalankan untuk mewujudkan kondisi yang kondusif dalam aktivitas belajar mengajar guna bisa meraih tujuan dari pembelajaran dengan optimal (Subana & Sunarti, 2009).

Jika kedua bagian dari penerapan strategi ini dihubungkan dengan pelajaran bahasa Arab, sehingga strategi pembelajaran bahasa Arab merupakan rencana, prosedur, cara serta perbuatan secara nyata yang dilaksanakan oleh pengajar bahasa Arab guna meraih tujuan dari pembelajaran yang sebelumnya sudah ditetapkan. Di dalam strategi ini terdapat pemahaman serta upaya dari pengajar dalam memakai beragam variabel pengajaran bahasa Arab misalnya tujuan, metode, media, bahan, lingkungan serta suasana kelas dan variabel evaluasi guna memberikan bantuan siswa dalam meraih tujuan penguasaan kemampuan bahasa Arab yang sudah ditentukan yakni keterampilan berbicara, menulis, menyimak serta membaca (Subana & Sunarti, 2009).

Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Terdapat tiga kompetensi atau kemampuan yang seharusnya diraih dalam pembelajaran bahasa Arab. Beberapa kompetensi itu merupakan seperti berikut: (Muradi, 2013). Pertama, kompetensi kebahasaan, yang berarti kemampuan peserta didik dalam melakukan penguasaan terhadap sistem bunyi bahasa Arab dengan optimal, metode dalam

membedakan serta pengucapan, memahami struktur gramatikal, bahasa serta fungsi, memahami kosakata serta juga pemakaiannya. Kedua, kompetensi komunikasi. Dalam kompetensi ini peserta didik bisa memakai bahasa Arab dengan otomatis, menjelaskan berbagai ide serta pengetahuan secara lancar, serta bisa menyerap berbagai hal yang sudah dikuasai dengan mudah. Ketiga, kompetensi budaya. Dalam kompetensi ini peserta didik dapat melakukan pemahaman terhadap berbagai hal yang terdapat pada bahasa Arab dari segi budaya, kisah mengungkapkan mengenai pemikiran penuturan, berbagai nilai, seni, etika serta adat.

Menurut tiga kompetensi ini bisa diketahui jika tujuan dari aktivitas pembelajaran bahasa Arab diberikan arahan pada:

1. Penguasaan terhadap unsur bahasa yang ada pada bahasa Arab yakni kosakata, bunyi, struktur serta ungkapan
2. Pemakaian bahasa Arab pada komunikasi yang bersifat efektif
3. Pemahaman pada budaya Arab, misalnya berbagai nilai, etika, seni ini, pemikiran serta adat.

Berikut ini yang beberapa tujuan dari pembelajaran bahasa Arab untuk nonArab yakni:(Prahmana, Hartanto, Kusumaningtyas, Ali, & Muchlas, 2021)

1. Melaksanakan pemahaman bahasa Arab dengan benar, yaitu memahami dengan sadar pada ada berbagai kondisi kehidupan
2. Berbicara menggunakan bahasa Arab selaku media komunikasi secara langsung serta ekspresi jiwa
3. Membaca bahasa Arab dengan mudah, memperoleh berbagai makna serta menjalankan interaksi dengannya
4. Melakukan penulisan dengan memakai bahasa Arab selaku ekspresi tentang keadaan fungsional serta ekspresi diri

Dari tujuan pembelajaran diatas bisa dinyatakan jika tujuan dari pembelajaran bahasa Arab merupakan memberikan arahan pada penguasaan pemakaian bahasa Arab pada sejumlah tindakan seperti membaca, berbicara serta menulis dengan fungsional. Ini bermakna jika pelajaran bahasa Arab diharap bisa membuat peserta didik menjalankan komunikasi secara reseptif dan juga produktif.

SCAMPER dalam Pembelajaran bahasa

Peneliti menjabarkan secara deskriptif pengembangan strategi pembelajaran yang mengalami perkembangan di Indonesia. Diimplementasikan pada pelajaran bahasa Arab yang berada di tingkat sekolah sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Setiap periode serta

dekade dengan otomatis mengikuti kemajuan ataupun kurikulum pelajaran bahasa Arab serta teknologi saat ini. Adapun strategi pembelajaran bahasa Arab yang relevan dengan pendekatan otak kanan merupakan SCAMPER.

Salah satu aktivitas pembelajaran yang mampu meningkatkan pengembangan bahasa adalah penulisan kreatif. menulis kreatif sangat penting diajarkan pada pembelajaran bahasa karena mampu membantu pengembangan bahasa tingkat tata bahasa, memperbanyak kosakata serta wacana. Selain itu, menulis kreatif mampu menumbuhkan rasa menyenangkan yang mana peserta didik didorong untuk berkarya secara kreatif dengan bahasa, menyelami bahasa dan menemukan sesuatu yang tidak hanya tentang bahasa tetapi tentang diri mereka sendiri. Aktivitas pembelajaran yang meningkatkan motivasi yang berseni, disiplin yang tinggi serta menuangkan ide-ide dan fakta dalam tulisan hasil dari imajinasi dari pengalaman, karakter, peristiwa dan emosi (Kirkgöz, 2014).

Menulis kreatif juga memberikan pembelajar pemahaman yang lebih baik tentang konstruksi teks dan berkontribusi pada tulisan mereka. Selain itu, penulisan kreatif menekankan pada sisi kanan otak, yang berfokus pada perasaan, sensasi fisik, intuisi, dan sejenisnya. Ini mengarah pada keseimbangan antara pemikiran logis dan intuitif. Ini juga memungkinkan ruang lingkup untuk pembelajar yang preferensi atau dominasi belahan otaknya mungkin bukan otak kiri di mana pemikiran yang lebih logis dikatakan berada. Dapat disimpulkan bahwa menulis kreatif dapat dimanfaatkan setiap orang baik yang mempunyai kecenderungan dominan otak kiri maupun otak kanan (Sari & Mubaligh, 2019).

SCAMPER sebagai Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Neurosains

Dalam pengembangan strategi pembelajaran bahasa Arab sangat luas dan bermacam-macam peneliti mengambil salah satu penelitian yang diteliti oleh Risna, 2019 pada jurnal artikel yaitu memberi salah satu pengembangan strategi menulis kreatif bahasa Arab abad berbasis SCAMPER. Pembelajaran dengan strategi SCAMPER sangat efektif dalam membentuk keterampilan kreatif seseorang. SCAMPER juga dapat digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Arab terutama pada pembelajaran keterampilan menulis bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab. SCAMPER dapat dilaksanakan dalam 2 langkah, pertama dosen menjelaskan tentang tahapan SCAMPER kemudian yang kedua dosen menyiapkan topik, tema atau bahkan paragraf yang nantinya akan dikembangkan. Setelah dosen berperan dalam dua langkah di atas, giliran mahasiswa untuk mencipta dengan menulis karangan baru dengan menggunakan SCAMPER. Penelitian ini menunjukkan bahwa kreativitas dapat dibentuk dan dipelajari selama proses pembelajaran di kelas dan

SCAMPER dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan penulisan kreatif mahasiswa di kelas bahasa Arab (Sari & Mubaligh, 2019).

SCAMPER merupakan sebuah alat pemancing ide bagi individu untuk menjadi lebih kreatif. SCAMPER sendiri merupakan akronim dari langkah-langkah penggunaannya. Dimulai dari huruf S yang merupakan kepanjangan dari substitute artinya mengganti, C (Combine) artinya menggabungkan, A (Adapt) artinya mengadaptasi, M (Modify) artinya memodifikasi, P (Put to other uses), E (Eliminate) artinya mengeliminasi, dan R (Reverse) menata ulang (Fahmy, Anis, Qoura, & Hassan, 2017).

Sejatinya SCAMPER digunakan untuk generalisasi ide. Misalkan ide untuk membuat makanan baru yang nanti akan dipasarkan atau ide tentang teknologi baru yang belum pernah ada sebelumnya. Sehingga apabila SCAMPER dibawa ke ranah pembelajaran maka akan terjadi adaptasi, terlebih pembelajaran menulis pada bahasa Arab, akan tetapi masih pada urutan-urutan sesuai dengan urutan huruf SCAMPER.

Ada dua langkah pembelajaran menulis bahasa Arab melalui strategi SCAMPER yaitu pertama penjelasan tentang SCAMPER, penjelasan tersebut dapat ditulis di papan tulis dengan menjelaskan kepanjangan dari tiap-tiap huruf. Langkah kedua pengajar memberikan topik topik, ide, atau bahkan kalimat bagi pemula yang nantinya akan diterapkan SCAMPER (Sa'diyah, 2019). Peran pengajar dalam strategi pembelajaran ini adalah sebagai motivator dan fasilitator. Pengajar memfasilitasi topik, ide, atau bahkan teks yang nantinya akan ditelaah oleh pembelajar sehingga dapat mengkonstruksi ulang sebuah teks berdasarkan teks yang sudah ada dengan langkah-langkah SCAMPER.

Kreativitas dapat dibentuk dan dipelajari selama proses pembelajaran di kelas dan SCAMPER dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan penulisan kreatif mahasiswa di kelas bahasa Arab. SCAMPER telah dibuktikan keberhasilannya oleh Melodi Ozyaprak bahwa SCAMPER dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif tidak hanya bagi pembelajar yang bertalenta akan tetapi pembentukan kreativitas bisa bagi setiap individu yang mau belajar.

Simpulan

Otak kanan sebagai basis pendekatan pembelajaran bahasa Arab bisa dinarasikan dengan cara berpikir aksiomatis tentang pembelajaran bahasa Arab dengan melihat potensi yang ada dalam otak kanan manusia. Potensi yang ada dalam otak kanan meliputi aktivitas-aktivitas kreatif yang menggunakan rima, irama, musik, kesan visual, warna, dan gambar. Dalam pengembangan strategi pembelajaran bahasa Arab berbasis otak kanan, tujuan mempelajari bahasa Arab adalah untuk digunakan sebagai alat kaji di lapangan keilmuan

dan praktis pergaulan kehidupan dengan cara yang menyenangkan, menumbuhkan dan membuat siswa mampu menyingkap permasalahan dengan keterampilan berbahasa, memperoleh latihan-latihan menggunakan bahasa untuk mengadakan hubungan sosial, termasuk mengaitkannya dengan Al-Qur'an, mengetahui dan memahami teks-teks ajaran agama berdasarkan Al-Qur'an dan kaitannya dengan permasalahan sosial kehidupan.

Strategi yang dapat dipakai pada pelajaran bahasa Arab yang menggunakan otak kanan misalnya SCAMPER. strategi ini pada umumnya sangat memberi atensi dalam membentuk sikap kreativitas peserta didik. Peserta didik dituntut guna dapat menulis dengan kreatif menggunakan berbagai langkah strategi SCAMPER, oleh karenanya bisa menumbuhkan kebiasaan menulis dengan kreatif yang mana hal ini bisa memberikan dampak bertambahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi serta kemampuan berpikir kreatif.

Referensi

- Bisri, M., & Hamid, M. A. (2012). *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*.
- Fahmy, Anis, G., Qoura, A. A.-S., & Hassan, S. R. (2017). Using SCAMPER-based Activities in Teaching Story to Enhance EFL Primary Stage pupils' Speaking Skills (An Exploratory Study)." 3.4 (2017): 11-33. *Journal of Research in Curriculum Instruction and Educational Technology*, 3(4), 11-33.
- Fauzi, M. I. (2020). Pemanfaatan Neurosains dalam Desain Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.29240/jba.v4i1.1095>
- Hasanah, R. U. (2018). *Teori-Teori Dalam Praktek Pembelajaran*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/wz5fr>
- Hasna Qonita Khansa. (2016). Strategi Pembelajaran Bahasa Arab. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II*, 53-62. Retrieved from prosiding.arab-um.com
- Jensen, E. (2008a). *Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak: Cara Baru dalam Pengajaran dan Pelatihan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jensen, E. (2008b). *Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak: Cara Baru dalam Pengajaran dan Pelatihan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kirkgöz, Y. (2014). Exploring poems to promote language learners' creative writing. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 394-401.
- M. Khalilullah, S. A. M. (2011). Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif (Kemahiran Istima' Dan Takallum). *Jurnal Sosial BudayaKhalilullah*, 8(2), 219-235. Retrieved from [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=275520&val=7161&title=STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB AKTIF \(KEMAHIRAN ISTIMA' DAN TAKALLUM\)](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=275520&val=7161&title=STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB AKTIF (KEMAHIRAN ISTIMA' DAN TAKALLUM))
- Maksudin. (2016). *Metodologi Pengembangan Berpikir Integratif Pendekatan Dialektik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muradi, A. (2013). Tujuan Pembelajaran Bahasa Asing (Arab) di Indonesia. *Al-Maqoyis*, 1(1), 128-137. Retrieved from <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/maqoyis/article/viewFile/182/123>
- Mustofa, S. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Novia, A. (2010). *Melatih otak setajam silet*. Media Pressindo.

- Pasiak, T. (2003). *Revolusi. "EQ/SQ: Antara Neurosains dan al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Prahmana, R. C. I., Hartanto, D., Kusumaningtyas, D. A., Ali, R. M., & Muchlas. (2021). Community radio-based blended learning model: A promising learning model in remote area during pandemic era. *Heliyon*, 7(7), e07511. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07511>
- Qonita, K. H. (2016). Strategi pembelajaran bahasa Arab. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 1(2).
- Rose, C., & Nicholl, M. (1997). *Accelerated Learning For The 21 st Century*. London: Judy Piatkus.
- Sa'diyah, H. (2019). *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Penuh Inovasi dan Kontemporer*.
- Sari, R., & Mubaligh, A. (2019). Scamper Sebagai Strategi Menulis Kreatif Bahasa Arab Abad 21. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 4(2), 178-187. <https://doi.org/10.24865/ajas.v4i2.182>
- Sausa, D. A. (2012). *Bagaimana otak belajar*. Jakarta: Indeks.
- Subana, M., & Sunarti. (2009). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Cetakan Kelima*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suprpto, A., & Duki. (2015). Teori Pemrosesan Informasi Dan Teori Neuroscience. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 23-51.
- Surya, M. (2004). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Susanto, & Munfarokhah, I. R. (2020). Neuroscience In Developing Students'intellectual Intelligence Of Al-Azhar Islamic Primary School. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 23(2), 328-342.
- Suyadi. (2014a). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Suyadi. (2014b). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini "Dalam Kajian Neurosains."* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Takdir, T. (2020). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 2(1), 40-58. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v2i1.290>
- Yusuf, M. (2019). Desain Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab: Pendekatan Otak Kanan. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 18(2), 147-160. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v18i2.1867>